

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Penyakit diare adalah penyakit yang ditandai dengan bertambahnya frekuensi buang air besar lebih dari biasanya (3 atau lebih per hari) dan berlangsung kurang dari 14 hari yang disertai perubahan bentuk dan konsistensi tinja dari penderita. Penyakit diare merupakan penyakit yang paling sering terjadi pada anak balita dengan disertai muntah dan mencret, penyakit diare apabila tidak segera diberi pertolongan pada anak dapat mengakibatkan dehidrasi (Depkes RI, 2002).

Menurut data Badan Kesehatan Dunia (WHO), diare adalah penyebab nomor satu kematian balita di seluruh dunia. Di Indonesia, diare adalah pembunuh balita nomor dua setelah ISPA (Infeksi Saluran Pernapasan Akut). Sementara UNICEF (Badan Perserikatan Bangsa-Bangsa untuk urusan anak) memperkirakan bahwa setiap 30 detik ada satu anak yang meninggal dunia karena diare. Di Indonesia, setiap tahun 100.000 balita meninggal karena diare ([www.esp.or.id](http://www.esp.or.id)).

Berdasarkan data profil Kota Bekasi Tahun 2007, jumlah balita yang terkena diare sebanyak 26.888 jiwa sedangkan untuk wilayah Kecamatan Bantar Gebang ada 1.434 balita yang terkena diare. Jumlah penderita balita diare di Kecamatan Bantar Gebang termasuk urutan ketiga tinggi dari 12 Kecamatan yang ada di Kota Bekasi. Berdasarkan data profil Puskesmas Bantar Gebang I Tahun 2006 – 2008 bahwa jumlah penderita balita diare meningkat, yaitu sebanyak 1.547 menjadi 2.980 kasus.

Salah satu penyebab diare adalah tercemarnya makanan dan minuman oleh bakteri yang dibawa oleh lalat. Lalat dianggap mengganggu karena kesukaannya hinggap di tempat-tempat yang lembab dan kotor, seperti sampah. Selain hinggap, lalat juga menghisap bahan-bahan kotor dan memuntahkan kembali dari mulutnya ketika hinggap di tempat berbeda. Jika makanan yang dihinggapi lalat akan tercemar oleh mikroorganisme baik bakteri, protozoa, telur/larva cacing atau

bahkan virus yang dibawa dan dikeluarkan dari mulut lalat-lalat dan bila dimakan oleh manusia, maka dapat menyebabkan penyakit diare (Andriani, 2007).

Pada pola hidup lalat, tempat yang disenangi lalat adalah tempat yang basah, benda-benda organik, tinja, kotoran binatang. Selain itu, tempat yang disenangi oleh lalat adalah timbunan sampah yang sebagai tempat untuk bersarang dan berkembangbiak.

Sampah merupakan suatu bahan atau benda padat yang sudah tidak dipakai lagi oleh manusia atau benda-benda padat yang sudah tidak digunakan lagi dalam suatu kegiatan manusia dan dibuang (Notoatmodjo, 2007). Volume timbulan sampah yang dihasilkan dari aktivitas manusia dapat meningkat terus sehingga terjadi penumpukan sampah di Tempat Pembuangan Akhir (TPA). Timbulan sampah dapat memburuk bila pengelolaan di masing-masing daerah masih kurang efektif, efisien, dan berwawasan lingkungan. Keberadaan sampah dapat juga mengganggu kesehatan masyarakat karena sampah merupakan salah satu sumber penularan penyakit. Sampah juga menjadi tempat yang ideal untuk sarang dan tempat berkembangbiaknya vektor penyakit.

Kota Bekasi sebagai salah satu kota yang berkembang dengan pesat juga tak luput dari permasalahan penanganan sampah. Timbulan sampah yang terdapat di Kota Bekasi merupakan sampah domestik yaitu sampah yang berasal dari pemukiman dengan jumlah 3.408 ton/hari, sampah pasar/pertokoan 438 m<sup>3</sup>/hari, dan jumlah sampah lain-lain 719 m<sup>3</sup>.

Penanganan akhir dari sampah Kota Bekasi yaitu dibuang di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) sampah Bantar Gebang Bekasi yang berdekatan dengan pemukiman penduduk Kelurahan Sumur Batu. TPA Bantar Gebang Bekasi mempunyai luas area 12 ha dengan kapasitas 3408 m<sup>3</sup>/hari.

Sistem penanganan sampah yang digunakan pada TPA Bantar Gebang Bekasi adalah sistem *control landfill* yang merupakan pengembangan dari pengeolahan *open land dumping*. Sistem *control landfill* sampah memiliki kelemahan, salah satunya menjadi tempat berkembangbiaknya lalat.

Menurut hasil pencatatan pengukuran tingkat kepadatan lalat yang dilakukan oleh Sie Penyehatan Lingkungan Dinkes Bekasi tahun 2004 di lingkungan TPA Bantar Gebang Bekasi dan sekitarnya adalah sangat padat.

Pengukuran rata-rata yang dilakukan seperti pada jarak 100 meter dari kantor masuk TPA berjumlah 22,6 ekor/grill, pemukiman RT 04/04 kelurahan Sumur Batu berjumlah 18,6 ekor/grill, dan pemukiman pemulung berjumlah 31,4 ekor/grill.

Jarak lokasi penanganan sampah akhir dengan pemukiman rumah penduduk  $\pm$  200 meter sedangkan jarak terbang lalat efektif adalah 450 – 900 meter sehingga mempermudah lalat untuk hinggap dimana saja, terutama di pemukiman penduduk.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Salah satu penyebab diare adalah tercemarnya makanan dan minuman oleh bakteri yang dibawa oleh lalat. Tempat Pembuangan Akhir (TPA) sampah Kota Bekasi terletak berdekatan dengan rumah penduduk di Kelurahan Sumur Batu Kecamatan Bantar Gebang. Dari observasi pendahuluan di rumah penduduk di sekitar lokasi TPA terlihat masih banyak lalat dan berdasarkan data Dinkes Kota Bekasi kepadatan lalat pada sekitar lokasi TPA termasuk kategori padat. Disisi lain, Kecamatan Bantar Gebang merupakan salah satu kecamatan yang berada di Kota Bekasi dimana kasus diare menjadi masalah karena jumlah kasusnya yang cukup tinggi, yaitu sebanyak 2.890 kasus

## **1.3 Pertanyaan Penelitian**

Apakah ada hubungan kepadatan lalat dengan kejadian diare pada balita?

## **1.4 Tujuan Penelitian**

### **1.4.1 Tujuan Umum**

Diketuinya hubungan kepadatan lalat dengan kejadian diare pada balita.

### **1.4.2 Tujuan Khusus**

1. Diketuinya angka gambaran kepadatan lalat di rumah penduduk balita yang bermukim di sekitar TPA Bantar Gebang Kota Bekasi tahun 2009
2. Diketuinya gambaran kejadian diare pada balita yang bermukim di sekitar TPA Bantar Gebang Kota Bekasi tahun 2009
3. Diketuinya hubungan kepadatan lalat dengan kejadian diare pada balita yang bermukim di sekitar TPA Bantar Gebang Kota Bekasi tahun 2009

4. Diketuainya faktor - faktor lainnya yang mempengaruhi kejadian diare pada balita yang bermukim di sekitar TPA, meliputi: karakteristik balita (status gizi, imunisasi campak, dan pemberian ASI eksklusif), perilaku ibu balita (mencuci tangan dan menutup makanan), dan sumber air (air bersih dan air minum)

### **1.5 Manfaat Penelitian**

1. Sebagai bahan masukan dalam perencanaan dan penyusunan program lintas sektoral dalam hal pemeliharaan dan pemanfaatan TPA Bantar Gebang
2. Berguna dalam perencanaan dan penyusunan program pemberantasan penyakit diare dan antisipasi terhadap kejadian penyakit diare pada balita sekitar TPA Bantar Gebang
3. Sebagai wahana dalam pengembangan intelektual serta menambah pengalaman penulis

### **1.6 Ruang Lingkup Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di TPA Bantar Gerbang, Kecamatan Bantar Gebang I Kota Bekasi. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan April-Juni tahun 2009 dengan populasi penelitian adalah balita yang tinggal di Kelurahan Sumur Batu Kecamatan Bantar Gebang Kota Bekasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan *cross-sectional*, dimana pengukuran tingkat kepadatan lalat dan penyakit diare diukur secara bersamaan. Pengukuran dalam penelitian ini menggunakan wawancara kepada responden dan pengukuran tingkat kepadatan lalat.